

Meningkatkan Hasil Belajar Pakat dan Mandiri Melalui Model Discovery Learning Fase F SMA Negeri 1 Siantar Narumonda

Umiar Simarsoit *

SMA NEGERI 1 SIANTAR NARUMONDA, Indonesia

Email : umiarsihotang7@gmail.com*

Abstract, *The aim of this Classroom Action Research is to find out and measure whether or not the students of class The research subjects were 13 class XI students of SMA N 1 Siantar Narumonda, consisting of 5 men and 8 women. The object of the research is the learning outcomes and student independence in learning Catholic Religion and Ethics in teaching module 1 "The Church as God's people" and improvements in teaching module 2 "Church and the world". With data collection techniques, namely observation, documentation and tests. The results of the research show that there is an increase in learning outcomes and independence for Class The increase in learning outcomes and independence is proven by the average score for increasing independence in cycle I of 60.5% and in cycle II it increased by 25%, namely 85.5%. And the increase in learning outcomes in cycle I was 67% and in cycle II it increased by 27%, namely 94%.*

Keywords: *learning outcomes, Discovery Learning method, students*

Abstrak, Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui dan mengukur naik atau tidaknya peningkatan atau tidaknya siswa kelas XI SMA N 1 Siantar Narumonda Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara dengan Metode Discovery Learning. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA N 1 Siantar Narumonda yang berjumlah 13 orang, terdiri dari 5 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Objek penelitiannya adalah hasil belajar dan kemandirian siswa pada pembelajaran Agama dan Etika Katolik pada materi modul pengajaran 1 "Gereja sebagai umat Allah" dan peningkatan pada modul pengajaran 2 "Gereja dan dunia". Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan kemandirian siswa Kelas XI pada materi "Gereja sebagai umat Allah" dengan penerapan metode Discovery Learning pada siklus II materi "Gereja dan dunia". Peningkatan hasil belajar dan kemandirian dibuktikan dengan rata-rata skor peningkatan kemandirian pada siklus I sebesar 60,5% dan pada siklus II meningkat sebesar 25% yaitu sebesar 85,5%. Dan peningkatan hasil belajar pada siklus 1 sebesar 67% dan pada siklus II meningkat sebesar 27% yaitu sebesar 94%.

Kata Kunci: hasil belajar, metode Discovery Learning, peserta didik.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa (Hengki Nurhuda, 2022). Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat (Leonora Nama, 2021).

Pendidikan berupaya mengubah seseorang menjadi lebih baik, membuat orang tidak tahu menjadi tahu, untuk mengenalkan kepada orang sebuah dimensi pemikiran baru yang dapat menstransformasi kehidupan (Adida Casriarno, Demianus Natanael, 2020). Adanya pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia mulai dari kurikulum 1952 hingga

kurikulum 2013 merupakan upaya menjadi lebih baik di dunia pendidikan. Perbaikan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sejatinya adalah sebuah hal mendasar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Umami Inayati, 2022).. Kurikulum Merdeka adalah contoh konkret bagaimana perubahan dan inovasi dalam pendidikan berusaha menjawab tantangan masa depan. Masa depan Pendidikan pada abad 21 menekankan pada 4 keterampilan yaitu keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreatif dan komunikatif. Tujuan tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah konsep baru dalam Pendidikan yang terilhami dari tokoh Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk implementasi konsep Kurikulum merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia terkait dalam penanaman karakter (Ahmad Teguh Purnawanto, M.Pd, 2022). Kurikulum merdeka ini membawa sebuah gagasan belajar yang bebas dan fleksibel. Pada Abad 21 ini, seorang guru dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran memiliki keterampilan mengajar yang mampu menyeimbangkan dengan kondisi saat ini, mampu mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta bermakna dan lain-lain. Pembelajaran abad-21 berbeda dengan abad sebelumnya yang masih konvensional, tradisional, dan klasik (Umami Inayati, 2022). Kurikulum merdeka terdiri atas tiga kegiatan utama yaitu 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. 2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik (Kemdikbud 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan keluarga baik yang mencakup pendidikan spiritual, karakter, norma, etika, yang merupakan tanggung jawab dari orang tua (Rezeki Putra Gulo, Agus Mawarni Harefa, 2023). Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan

dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan Pastor Paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Agama Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain (Bartolomeus Agustinus Pati Boli, Emmeria Tari Horan, 2022). Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah pribadi peserta didik, gereja, masyarakat dan Yesus Kristus. Pada fase A, peserta didik diminta untuk mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah dan lingkungan disekitarnya yang mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota Gereja, mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Masalah yang peneliti angkat untuk penelitian Tindakan kelas ini berhubungan dengan elemen Yesus Kristus. Masalah utama yang peneliti lihat pada materi ini adalah kecenderungan hasil belajar siswa yang kurang baik pada saat peneliti melakukan tes awal. Batas target capaian yang ditetapkan adalah 75, namun dari 6 siswa kelas II yang melaksanakan tes, hanya 2 siswa (10%) yang memiliki nilai diatas target capaian. Peneliti mengamati bahwa materi yang diajarkan kepada siswa merupakan materi yang memerlukan analisis mendalam dari siswa, namun fakta di lapangan, materi ini hanya diajarkan dengan metode ceramah. Peneliti juga melihat selama proses pembelajaran, Kerjasama antar teman juga kurang terlihat saat peneliti memberikan tugas kelompok. Peserta didik juga kurang dalam mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan diri, kurangnya keberanian dalam mengemukakan pendapat sehingga belum mampu menggambarkan kemampuan diri. Maka dari hal tersebut, peneliti

akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan berfokus pada keaktifan peserta didik, kerjasama dan hasil belajar siswa.

Peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa, fokus pada keaktifan siswa serta memberikan pengalaman belajar secara langsung. Model Discovery Learning yang menempatkan dan memerankan serta mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan konsep dan menyelidiki sendiri sehingga siswa lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang dipelajarinya serta sesuai dengan kerangka pembelajaran yang diberikan guru, maka hasil yang diperoleh siswa akan tahan lama dalam ingatan (Aulia Marisya, Elfia Sukma, 2020). Peneliti berharap, melalui model Discovery Learning ini, Kerjasama dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan adanya proses belajar yang dilakukannya (Fitriani, 2016). Sedangkan kata belajar berarti usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Sudjana, 2010).

Secara etimologi hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha adanya kegiatan penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik, yang dinyatakan dengan angka dan huruf. Menurut Gagne dan Briggs dalam Suprihatiningrum (2013:37) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki tiap siswa tentu berbeda karena pengalaman belajar yang dialami antara siswa satu dengan siswa yang lain juga berbeda. Jamil Suprihati ningrum (2013:38-45) menyatakan bahwa secara garis besar kemampuan yang dimiliki siswa dibagi menjadi 3 aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat dijadikan indikator dalam penilaian hasil belajar. Hasil belajar harus diidentifikasi melalui informasi hasil pengukuran teknik tes dan teknik non tes. Penugasan materi yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar seperti yang dikehendaki dalam standar proses dan dinyatakan dalam aspek perilaku yang terbagi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Ukuran suatu hasil belajar dapat diperoleh dari aktivitas belajar.

Dari dua teori diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan memahami yang didapat dari sebuah usaha siswa dalam bentuk pengukuran kognitif, afektif dan psikomotor yang dinyatakan dengan angka atau huruf.

Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada dasarnya adalah faktor eksternal dan internal. Masing-masing faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

1) Faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan cara mengajar guru di dalam kelas, fasilitas yang digunakan untuk mengajar dikelas, kondisi lingkungan sekolah dan lainnya. Faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, cara mengajar guru, fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa, suasana belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.

2) faktor lingkungan keluarga, faktor keluarga adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga siswa tersebut, dimana didalamnya meliputi bagaimana cara orang tua mendidik anak, bagaimana kondisi ekonomi anak tersebut dan yang lainnya.

3) faktor lingkungan masyarakat, faktor masyarakat adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa tersebut. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik untuk hasil belajar siswa tersebut.

B. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologi (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan). Faktor internal meliputi:

1) bakat;

bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih (Anggraini et al., 2020).

2) Minat,

menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Ratnasari, 2017).

3) motivasi,

motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan

hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar seorang siswa semangat dalam belajar (Hartata, 2019).

4) cara belajar,

cara belajar adalah perilaku individu siswa yang lebih khusus berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila : Mandiri

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar *mandiri*, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. *Mandiri* adalah salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila. Pelajar mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Profil Pancasila Mandiri memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta mampu mengatur diri sendiri. elemen yang dipilih dalam dimensi mandiri adalah Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Elemen ini mencakup kemampuan pelajar untuk memahami potensi dan keterbatasan diri, serta memahami situasi dan tantangan yang dihadapi. Pelajar mandiri mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta mampu memanfaatkan kekuatan diri untuk mengatasi kelemahan.

Pengertian *Discovery Learning*

Discovery learning adalah satu di antara beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 yang merujuk pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Rekomendasi ini diberikan tentu dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dimana siswa bisa berkembang dan mempunyai karakter saintifik, meningkatkan rasa ingin tahu dan perilaku sosial serta mandiri (Khasinah, 2021). *Discovery Learning Method* adalah gaya belajar aktif dan langsung yang dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Bruner menekankan bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing*.

Discovery Learning didefinisikan sebagai model pembelajaran yang tidak

menyampaikan keseluruhan materi (Husna, 2015). Materi diberikan terpisah hanya sebagian saja yang disampaikan secara langsung, sedangkan yang lainnya ditemukan sendiri oleh siswa. Siswa didorong untuk aktif dalam menemukan bagian pengetahuan yang belum disampaikan. Secara utuh siswa membangun suatu konsep dan generalisasi dari pecahan-pecahan temuan yang mereka dapatkan (Hayatul Khairul Rahmat, Syahti Pernanda, Mutiara Hasanah, Akhmad Muzaki, Ela Nurmalasari, Lathifatuddini Rusdi, 2021). Pembelajaran discovery learning adalah suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menentukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia, dan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi dalam pelajaran, hal ini menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi perkembangan siswa. Selain itu, menurut Suprihatiningrum (dalam Ana, 2019), model pembelajaran discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa yang aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi.

Langkah-Langkah *Discovery Learning*

Tahapan pembelajaran Discovery adalah:

1. Tahap Stimulation (pemberian rangsangan)
2. Tahap Problem Statement (Identifikasi masalah)
3. Tahap Data Collection (Pengumpulan data)
4. Tahap Processing (Pengolahan data)
5. Tahap Verivivation (Pembuktian)
6. Tahap Generalization (Menarik kesimpulan)(Siti Khasinah, 2021)

Table 1 Langkah model Discovery Learning adalah:

| No | Sintaks | Kegiatan Pembelajaran |
|----|--|---|
| 1 | Stimulation Pemberian rangsangan | Pada tahap ini peserta didik diberikan permasalahan yang belum ada solusinya sehingga memotivasi mereka untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap ini, guru memfasilitasi mereka dengan memberikan pertanyaan, arahan untuk membaca buku atau teks, dan kegiatan belajar yang mengarah pada kegiatan discovery sebagai persiapan identifikasi masalah. |

| | | |
|---|---|--|
| 2 | Problem statement Identifikasi masalah | Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara untuk masalah yang ditetapkan. |
| 3 | Data collection Pengumpulan Data | Selanjutnya, peserta didik melakukan eksplorasi untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan cara membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan lainnya. Peserta didik juga berusaha menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis. |
| 4 | Data Processing Pengolahan Data | Peserta didik melakukan kegiatan mengolah data atau informasi yang mereka peroleh pada tahap sebelumnya lalu dianalisis dan diinterpretasi. Semua informasi baik dari hasil bacaan, wawancara, dan observasi, diolah, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan jika dibutuhkan dapat dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. |
| 5 | Verification Pembuktian | Peserta didik melakukan verifikasi secara cermat untuk menguji hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Tahapan ini bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah. |
| 6 | Generalization Menarik kesimpulan | Tahap terakhir adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. |

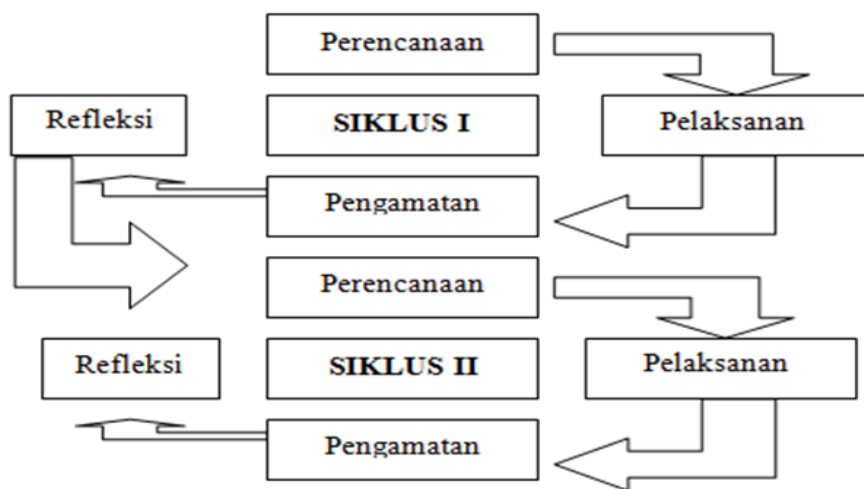
3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas yang mencakup 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Siantar Narumonda pada tanggal 27 Oktober 2024 dan 2 November 2024. Materi yang diajarkan pada siklus I adalah “Gereja sebagai umat Allah” dan siklus II adalah “Gereja dan dunia” Jumlah siswa yang mengikuti penelitian sebanyak 13 orang dari kelas XI SMA N 1 Siantar

Narumonda. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan observasi aspek afektif P3 dimensi *Mandiri* dengan pilihan elemen yaitu *pemahaman diri dan situasi yang dihadapi*. Pengamatan diperoleh dari sub elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

a) Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya secara subjektif. b Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta prestasi dirinya. Selama pembelajaran PAKat dengan menggunakan model Discovery Learning Teknik analisis data menggunakan rumus analisis deskriptif yang hasilnya berbentuk persentase dengan rumusan : Jumlah Skor yang diperoleh di bagi jumlah skor maksimum dikali 100 %. Indikator pencapaiannya adalah dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu mencapai atau bahkan melampaui target pencapaian yang telah ditentukan yaitu kategori mahir 40 %, cakap 50 %, layak 10 % dan baru berkembang 0% baik pada penilaian afektif maupun kognitif. Tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 hampir sama yaitu dengan langkah sebagai berikut :

Gambar 1 Tindakan Perbaikan Siklus 1 Dan Siklus 2



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Makna dan pahan tentang Gereja dengan metode *Discovery Learning* pada tahap siklus 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Data Observasi P3 di Siklus I

| No | Nama siswa | Indikator | Jumlah | % |
|----|------------|-----------|--------|---|
|----|------------|-----------|--------|---|

| | | Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan diri | Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri | | |
|--------|--------------------|---|---|---|------|
| 1 | Esra H Sibarani | 4 | 3 | 7 | 88 % |
| 2 | Naomi Sinambela | 4 | 3 | 7 | 88 % |
| 3 | Armindo Manullang | 1 | 2 | 3 | 30 % |
| 4 | Ester Panjaitan | 3 | 4 | 7 | 88 % |
| 5 | Kevin Simangunsong | 2 | 2 | 4 | 50 % |
| 6 | Stefanus Marpaung | 2 | 2 | 4 | 50 % |
| 7 | Clara Marpaung | 2 | 2 | 4 | 50 % |
| 8 | Iqvika Siregar | 2 | 2 | 4 | 50 % |
| 9 | Kesya Marpaung | 3 | 4 | 7 | 88 % |
| 10 | Horas Sinaga | 2 | 2 | 4 | 50 % |
| 11 | Orion Marpaung | 2 | 2 | 4 | 50 % |
| 12 | Ronauli Marpaung | 2 | 2 | 4 | 50 % |
| 13 | Merlina Sinaga | 2 | 2 | 4 | 50 % |
| Jumlah | | 32 | 32 | | |
| % | | 63 % | 63 % | | |

Tabel 3 Data Observasi Sikap Kemandirian, P3 Siklus I

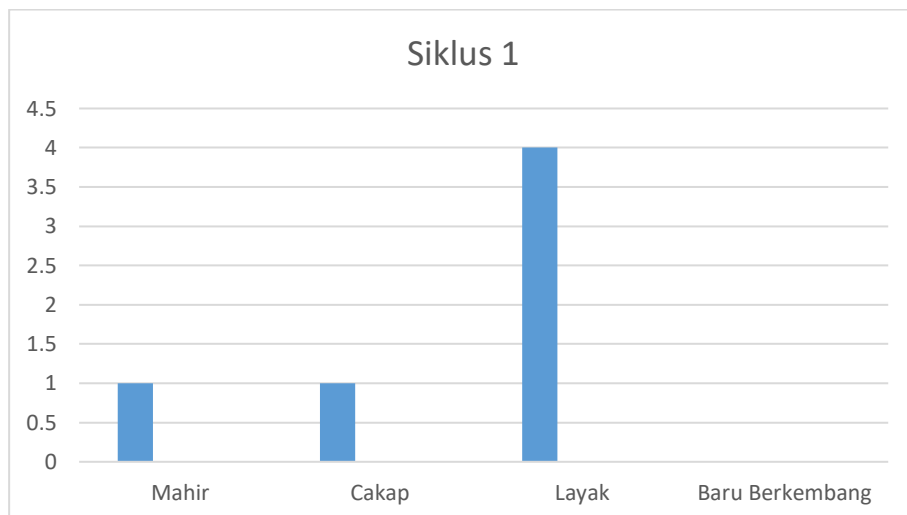
| No | Nilai Kualitatif | Siklus I |
|----|------------------|----------|
| 1 | Mahir | 4 |
| 2 | Cakap | 8 |
| 3 | Layak | 1 |
| 4 | Baru Berkembang | 0 |

Kriteria :

86-100 : Mahir

71-85 : Cakap
 51-70 : Layak
 0-39 : Baru berkembang

Diagram 1. Data Observasi Nilai Kualitatif Mandiri di Siklus I Pertemuan



Data Hasil Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *Discovery Learning* dengan menggunakan pada materi Makna dan paham tentang Gereja diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran.

Berikut data hasil belajar Makna dan paham tentang Gereja:

Tabel 4 Makna dan paham tentang Gereja

Siklus I

| NO | NAMA | SKOR | KRITERIA |
|----|--------------------|------|----------|
| 1 | Esra H Sibarani | 90 | Mahir |
| 2 | Naomi Sinambela | 85 | Mahir |
| 3 | Armino Manullang | 80 | Cakap |
| 4 | Ester Panjaitan | 82 | Cakap |
| 5 | Kevin Simangunsong | 60 | Layak |
| 6 | Stefanus Marpaung | 70 | Cakap |
| 7 | Clara Marpaung | 72 | Cakap |
| 8 | Iqvika Siregar | 72 | Cakap |

| | | | |
|----|------------------|------|-------|
| 9 | Kesya Marpaung | 85 | Mahir |
| 10 | Horas Sinaga | 75 | Cakap |
| 11 | Orion Marpaung | 65 | Layak |
| 12 | Ronauli Marpaung | 72 | Cakap |
| 13 | Merlina Sinaga | 72 | Cakap |
| | RERATA | 70 % | |

Kriteria :

86-100 : Mahir

71-85 : Cakap

51-70 : Layak

0-39 : Baru berkembang

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai *post test*, 3 peserta didik yaitu Esra Sibarani, Naomi Sinambela dan Kesya Marpaung sudah masuk dalam kategori mahir. Namun masih ada 10 orang yang termasuk kategori cakap sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

Pada Indikator I dari hasil penilaian teman sejawat, *satu* orang siswa yaitu Esra Sibarani masuk dalam kriteria mahir terlihat ia dapat mengidentifikasi menggambarkan kemampuan diri dengan berani mengemukakan pendapat dan berkomunikasi dengan teman sehingga ia mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan nya. *Satu* orang siswa yaitu Naomi Sinambela masuk dalam kriteria cakap. Namun, beberapa siswa masuk dalam kriteria layak hal tersebut menjadikan siswa itu mendapatkan nilai yang kurang baik jadi di siklus II perlu ditingkatkan.

Dari hasil pengamatan pada siklus 1, peneliti dengan pertimbangan guru serta observer memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan harapan beberapa kelemahan di siklus pertama tidak terulang kembali.

Siklus II

Tabel 5 Data Observasi P3 di Siklus II

| No | Nama siswa | Indikator | | Jumlah | % |
|----|------------|---|---|--------|---|
| | | Mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan diri | Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri | | |
| | | | | | |

| | | | | | |
|--------|--------------------|------|------|---|------|
| 1 | Esra H Sibarani | 4 | 4 | 8 | 92 % |
| 2 | Naomi Sinambela | 4 | 3 | 7 | 90 % |
| 3 | Armindo Manullang | 4 | 2 | 6 | 85 % |
| 4 | Ester Panjaitan | 4 | 3 | 7 | 88 % |
| 5 | Kevin Simangunsong | 4 | 2 | 6 | 86 % |
| 6 | Stefanus Marpaung | 2 | 4 | 6 | 80 % |
| 7 | Clara Marpaung | 4 | 2 | 6 | 80 % |
| 8 | Iqvika Siregar | 4 | 2 | 6 | 80 % |
| 9 | Kesya Marpaung | 3 | 4 | 7 | 88 % |
| 10 | Horas Sinaga | 2 | 4 | 6 | 85 % |
| 11 | Orion Marpaung | 4 | 2 | 6 | 86 % |
| 12 | Ronauli Marpaung | 2 | 4 | 6 | 85 % |
| 13 | Merlina Sinaga | 4 | 2 | 6 | 86 % |
| Jumlah | | 32 | 32 | | |
| % | | 85 % | 90 % | | |

Tabel 6 Data Observasi Sikap Kemandirian, Dimensi Kolaborasi P3 Siklus II

| No | Nilai Kualitatif | Siklus II |
|----|------------------|-----------|
| 1 | Mahir | 8 |
| 2 | Cakap | 5 |
| 3 | Layak | 0 |
| 4 | Baru Berkembang | 0 |

Kriteria :

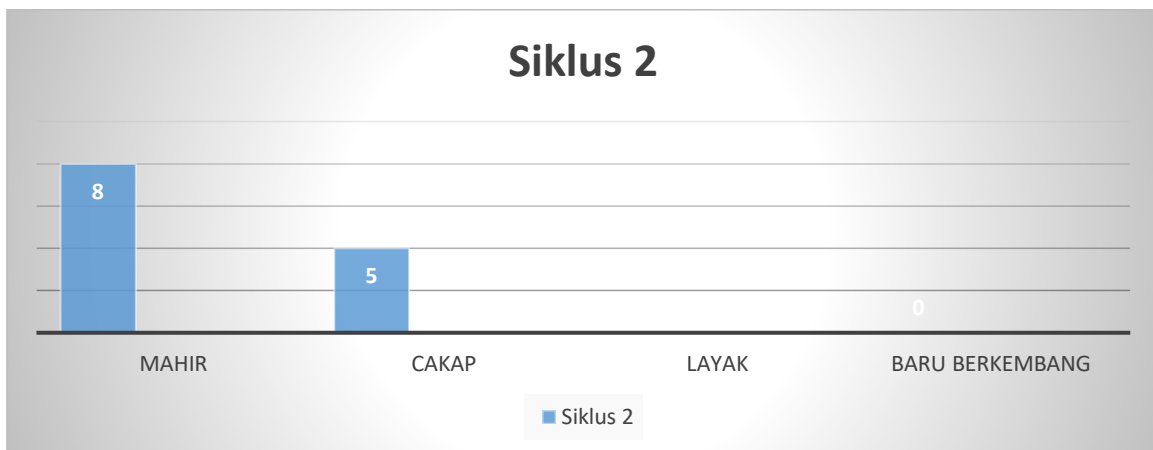
86-100 : Mahir

71-85 : Cakap

51-70 : Layak

0-39 : Baru berkembang

Diagram 2 Data Observasi Nilai Kualitatif Mandiri di Siklus II



Data Hasil Belajar

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *Discovery Learning* dengan menggunakan pada materi Gereja dan dunia diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Gereja dan dunia.

**Tabel 7 Data Hasil Belajar Gereja dan dunia
Siklus II**

| NO | NAMA | SKOR | KRITERIA |
|----|-----------------------|------|----------|
| 1 | Esra H Sibarani | 95 | Mahir |
| 2 | Naomi Sinambela | 87 | Mahir |
| 3 | Armino Manullang | 86 | Mahir |
| 4 | Ester Panjaitan | 86 | Mahir |
| 5 | Kevin Simangunsong | 85 | Cakap |
| 6 | Stefanus Marpaung | 85 | Cakap |
| 7 | Clara Marpaung | 85 | Cakap |

| | | | |
|----|---------------------|------|-------|
| 8 | Iqvika Siregar | 86 | Mahir |
| 9 | Kesya Marpaung | 90 | Mahir |
| 12 | Horas Sinaga | 85 | Cakap |
| 11 | Orion Marpaung | 85 | Cakap |
| 12 | Ronauli Marpaung | 85 | Cakap |
| 13 | Merlina Sinaga | 86 | Mahir |
| | RERATA | 88 % | |

Kriteria :

| | |
|--------|-------------------|
| 86-100 | : Mahir |
| 71-85 | : Cakap |
| 51-70 | : Layak |
| 0-39 | : Baru berkembang |

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai *post test* 7 peserta didik yaitu Esra Sibarani, Naomi Sinambela, Armindo Manullang, Ester Panjaitan, Iqvika Siregar, Kesya Marpaung, Merlina Sinaga sudah masuk dalam kategori mahir.

Pembahasan

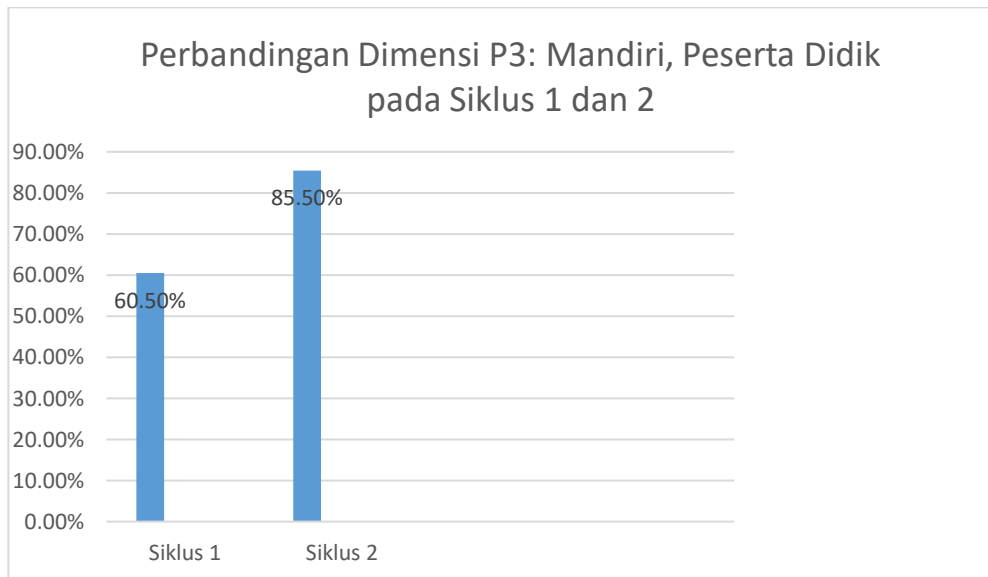
1) Perbandingan Tingkat Kemandirian Peserta Didik Siklus 1 dan 2

Dari hasil analisis data yang tampak pada hasil Siklus 1 dan Siklus 2, bahwa melalui penerapan model Discovery Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kemandirian peserta didik, mengalami peningkatan dalam tingkat ketuntasan. Dimana tingkat ketuntasan dimensi mandiri pada Siklus 1 hanya mencapai 60,5 % dengan kategori cakap, sedangkan tingkat ketuntasan dimensi mandiri pada Siklus 2 mengalami peningkatan yaitu sebesar 25 % mencapai 85,5 % dengan kategori mahir.

Table 8 Rata-Rata Indikator Mandiri

| Keterangan | Indikator Mandiri | | Rata-rata |
|------------|-------------------|------|-----------|
| | | | |
| % Siklus 1 | 63 % | 58 % | 60,5 % |
| % Siklus 2 | 92 % | 79 % | 85,5 % |

Diagram 3 perbandingan dimensi P3



2) Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1 dan 2

Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil belajar Siklus 1 dan Siklus 2, bahwa melalui penerapan model Discovery Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, terlihat adanya peningkatan dalam tingkat ketuntasan hasil pencapaian dalam variabel hasil belajar peserta didik. Dimana tingkat rata-rata keseluruhan hasil belajar pada Siklus 1 hanya mencapai 67 % dengan kategori Cakap, sedangkan rata-rata dari tingkat keseluruhan hasil belajar pada Siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 27 % yaitu mencapai 94 % dengan kategori Mahir

Diagram 4 PERBANDINGAN HASIL BELAJAR



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Ada peningkatan sikap mandiri melalui model Discovery Learning pada siswa Fase F kelas XI SMA NEGERI 1 SIANTAR NARUMONDA pada Modul Ajar 1 dan Modul Ajar 2. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada peningkatan mandiri yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada siklus I menghasilkan rata-rata kelas yaitu 60,5 % dengan kategori cakap, dan di siklus II mengalami peningkatan sebesar 25 % yaitu 85,5 % dengan kategori mahir. Adapun peningkatan dalam tabel sebagai berikut:

| No | Siklus | Peningkatan |
|----|-----------|-------------|
| 1 | Siklus I | 60,5 % |
| 2 | Siklus II | 85,5 % |

2. Ada peningkatan target capaian hasil belajar melalui model Discovery Learning pada siswa fase F kelas XI SMA NEGERI 1 SIANTAR NARUMONDA pada Modul Ajar 1 (Siklus 1) menghasilkan rata-rata kelas yaitu 67 % dengan kategori cakap, di Modul

Ajar 2 (Siklus 2) mengalami peningkatan sebesar 27 % yaitu 94 % dengan kategori mahir yang terurai dalam tabel sebagai berikut:

3.

| No | Siklus | Peningkatan |
|----|-----------|-------------|
| 1 | Siklus I | 67 % |
| 2 | Siklus II | 94 % |

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA N 1 Siantar Narumonda pada kelas XI Fase F dalam pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Makna dan paham tentang Gereja dan Gereja dan dunia menggunakan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil Belajar tersebut meningkat terbukti dari perbandingan siklus I dan siklus II. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar adalah 67 % dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu mencapai skor rata-rata 94 % atau bertambah sebesar 27 %. Dan juga terlihat peningkatan sikap mandiri pada siklus I menghasilkan rata-rata kelas yaitu 60,5 % dengan kategori cakap, dan di siklus II mengalami peningkatan sebesar 25 % yaitu 85,5 % dengan kategori mahir.

Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan berhasil apabila peserta didik mampu mencapai atau bahkan melampaui target pencapaian yang telah ditentukan yaitu kategori mahir 40 %, cakap 50 %, layak 10 % dan baru berkembang 0% baik pada penilaian afektif maupun kognitif. Pada siklus I, penilaian mandiri 3 dari 13 peserta didik yaitu Esra H Sibarani, Naomi Sinambela dan Kesya Marpaung masuk dalam kategori mahir, dan 6 anak lagi masuk dalam kategori cakap, dan 2 peserta didik masuk dalam kategori layak. Sedangkan pada siklus II 7 dari 13 peserta didik yaitu Esra, Naomi, Armindo, Ester, Iqvika, Kesya, Merlina masuk dalam kategori mahir. Sedangkan siklus I, penilaian kognitif 3 dari 13 peserta didik yaitu Esra, Naomi, Kesya masuk dalam kategori mahir, sementara 10 orang lagi yaitu Ester, Armindo, Kevin, Stefanus, Clara, Ronauli, Iqvika, Horas masuk dalam kategori layak. Pada siklus II, semua anak, 13 Peserta didik yaitu Esra, Naomi, Armindo, Ester, Kevin, Stefanus, Clara, Iqvika, Kesya, Horas, Orion, Ronauli, Merlina masuk dalam kategori mahir, Maka Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SMA N 1 Siantar Narumonda pada kelas XI Fase F dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi “Makna dan paham tentang Gereja dan Gereja dan dunia” menggunakan metode *Discovery Learning* dinyatakan berhasil.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini:

1. Sekolah

Penelitian Tindakan kelas ini dapat menjadi salah satu rujukan pada sekolah berkaitan dengan kurikulum merdeka dan model pembelajaran Discovery Learning.

2. Guru

Penelitian ini dapat menjadi contoh bagi guru lain dalam melakukan penelitian Tindakan kelas di era kurikulum merdeka dan dengan menggunakan model pembelajaran yang terkini.

3. Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmu bagi pembaca yang sedang membuat penelitian sejenis dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dan Profil Pelajar Pancasila.

REFERENSI

Arikunto, S. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Casriarno, A. (2020). Dinamika pendidikan agama Kristen di tengah wabah Korona: Sebuah refleksi berdasarkan pengajaran Paulus dalam Galatia 6:2. *Jurnal Abiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 1, 25-42.

Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fitriani. (2016). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin terhadap hasil belajar IPS siswa di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung. *Jurnal PeKA*, 4(2).

Gulo, R. P., & Harefa, A. M. (2023). Urgensi kolaborasi orang tua dan guru pendidikan agama Kristen dalam mewujudkan pendidikan spiritual efektif bagi anak. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 23-34.

Inayati, U. (2021). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2.

Jamil, S. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.

Khasinah, S. (2021). Discovery learning: Definisi, sintaks, keunggulan, dan kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), Juli-September.

Kompasiana. (n.d.). *Kurikulum merdeka*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/himang/64ad035908a8b56c6c42ea92/kurikulum-merdeka>

- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 2189-2198.
- Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati. (2020). Menganalisis kelebihan dan kekurangan model discovery learning berbasis audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), September.
- Nama, L. (2021). Meningkatkan hasil belajar siswa mapel pendidikan agama Katolik melalui metode bercerita. *Sittah: Jurnal of Primary Education*, 2(1).
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-masalah pendidikan nasional: Faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127-137.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*.
- Pusat Informasi Guru Kemdikbud. (n.d.). *Kurikulum merdeka*. Retrieved from <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/categories/8401644897561-Kurikulum-Merdeka>
- Pusat Informasi Guru Kemdikbud. (n.d.). *Latar belakang kurikulum merdeka*. Retrieved from <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Semiawan, C. R. (2007). *Landasan pembelajaran dalam perkembangan manusia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia.
- Sili, F. (2022). Merdeka belajar dan kesiapan profesionalisme guru agama Katolik di Kota Manado, Sulawesi Utara. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(1), 25-34.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.